

BAB I

PENDAHULUAN

A. latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki luas wilayah lebih dari 1.905 juta Km² dan terdiri dari 17.506 pulau yang merupakan Negara terluas ke lima di Asia Tenggara. Indonesia merupakan negara maritim yang dua per tiga wilayahnya adalah perairan. Banyak dari pulau-pulau milik Indonesia yang memiliki kekayaan alam luar biasa yang jika dikelola dengan baik bisa memberikan manfaat namun juga dapat menimbulkan konflik. (Dewi Dwi Puspitasari, 2008) Indonesia berbatasan langsung dengan Negara Malaysia yang memiliki luas wilayah 329.000 Km².

Batas antara kedua negara dapat dilihat dari wilayah Pulau Sumatera dan Kalimantan, hal tersebut merupakan pemicu adanya konflik perbatasan teritorial antar kedua belah negara. Peran kepemimpinan atau yang biasa disebut idiosinkratik sangat berpengaruh dalam pengambilan kebijakan sebuah Negara, sehingga dengan meneliti sosok individu pemimpin di jadikan sebagai referensi dalam menilai upaya Negara dalam membangun hubungan internasional. Seperti halnya menilai hubungan antara Indonesia dan Malaysia.

Hubungan Indonesia-Malaysia telah di mulai sebelum keduanya terbentuk menjadi sebuah Negara seperti saat ini, di lihat dari catatan sejarah beberapa kerajaan Indonesia pernah menguasai beberapa wilayah Malaysia seperti, Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit sehingga, kedua Negara sering di sebut sebagai Negara

puluh tahun kedepan dan inilah keuntungan besar bagi negara yang berhasil menguasai Ambalat. (Kusumadewi, 2015)

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah untuk penelitian ini adalah “Mengapa Susilo Bambang Yudhoyono memilih jalur *soft power diplomacy* dalam penyelesaian sengketa Ambalat tahun 2004-2009?”

C. KERANGKA TEORI

Politik Luar Negeri (*foreign policy*) merupakan arah sebuah negara untuk mencapai tujuan dalam negeri (*national interest*) dalam hubungan internasional dengan negara-negara lain. Dalam politik luar negere setiap negara berbeda-beda tergantung kepentingan setiap negara yang bersangkutan. Hal tersebut merupakan alasan mengapa dalam politik luar negeri pasti akan ada resiko konflik terjadi antar negara. Hal tersebut berkaitan dengan arah, *attitude* dan norma serta *national interest* suatu negara.

Kebijakan dalam politi luar negeri suatu negara dipengaruhi oleh faktor internal dan juga faktor eksternal negara tersebut. Hal tersebut biasanya merupakan

cerminan dari apresiasi dan kehendak rakyat suatu negara yang diupayakan pimpinan suatu negara untuk mencapai kepentingannya juga menunjukkan keterlibatannya dalam ranah internasional. Strategi dan rencana dibuat dan dilakukan oleh para pembuat keputusan suatu negara untuk menghadapi unit politik luar negeri lainnya. Terdapat berbagai mekanisme yang digunakan untuk merancang sebuah kebijakan luar negeri suatu negara, hal tersebut tentu dikaitkan dengan berbagai pertimbangan dari aktor yang berperan. (Evan, 2017)

Dalam menganalisis issue seperti kebijakan luar negeri suatu negara, terdapat berbagai teori dan juga pendekatan yang digunakan oleh peneliti. Hal tersebut biasanya disesuaikan dengan konteks kebutuhan dan pembenaran yang ingin dicapai. Perkembangan mengenai analisis yang dilakukan para ilmuwan dalam mencari jawaban riset terus berkembang, diawali dengan Tuchydidies dalam The Pheloponesia War yang melihat dari sudut pandang mengenai faktor yang mempengaruhi pemimpin negara dalam menyikapi suasana perang dan damai.

Politik luar negeri dipelajari secara keilmuan oleh *Richard Snyder* dan kawan-kawan baru pada tahun 1950-an. Hal tersebut lantaran *Tuchydidies* hanya melakukan pendekatan secara psikologis saja sebagai basic penjelasan perilaku sebuah negara. Banyak teori yang memberikan sumbangasih pemikiran seperti *James Rosenau* melalui karyanya yang berjudul *Pre-Theories and Theories of Foreign Policy* (1966), *Harold and Margaret Sprout* melalui *Man-Milieu Relationship Hypotheses in The Context of International Politics* (1956). (Rosyidin, 2010-2011)

- **Model Of Decision Making Process**

Tulisan ini akan mengikuti sistematika dengan menggunakan Teori Decision Making-Process dari William D. Coplin. Menurutnya, untuk bisa memahami mengapa suatu negara bertindak sejalan dengan wilayah kepentingan mereka dipahami melalui latarbelakang para pimpinan yang membuat kebijakan tersebut. Setiap kebijakan luar negeri bisa dilihat sebagai hasil dari 3 (tiga) kategori pertimbangan atau konsiderasi, yakni :

1. Kondisi politik domestik suatu negara termasuk didalamnya faktor budaya yang merupakan dasar dari tindakan dan tingkah laku politik manusia. Bahwasannya politik dalam negeri merupakan seperangkat determinan yang bekerja dalam politik luar negeri sebuah negara. Meskipun keterbukaan suatu sistem politik juga level stabilitas domestik dalam negara yang berada dalam keadaan tersebut, faktor psikologis pemimpin juga berpengaruh didalamnya.
2. Kondisi ekonomi dan militer suatu negara, yang dimaksudkan adalah suatu negara haruslah memiliki kemampuan dan kesediaan untuk menciptakan kemampuan yang diperlukan guna menopang politik luar negeri, termasuk didalamnya faktor geografis yang selalu mendasari pertimbangan pertahanan dan keamanan
3. Konteks internasional, Konteks internasional ini merupakan gabungan antara tiga elemen penting, yakni geografis, ekonomi dan juga politik. Lingkungan internasional setiap negara terdiri atas lokasi yang didudukinya, dalam kaitannya dengan negara-negara lain dalam sistem

tersebut dan juga hubungan ekonomi dan politik antar satu negara dengan negara lain .

Diagram Teori Pembuatan Kebijakan Politik Luar Negeri

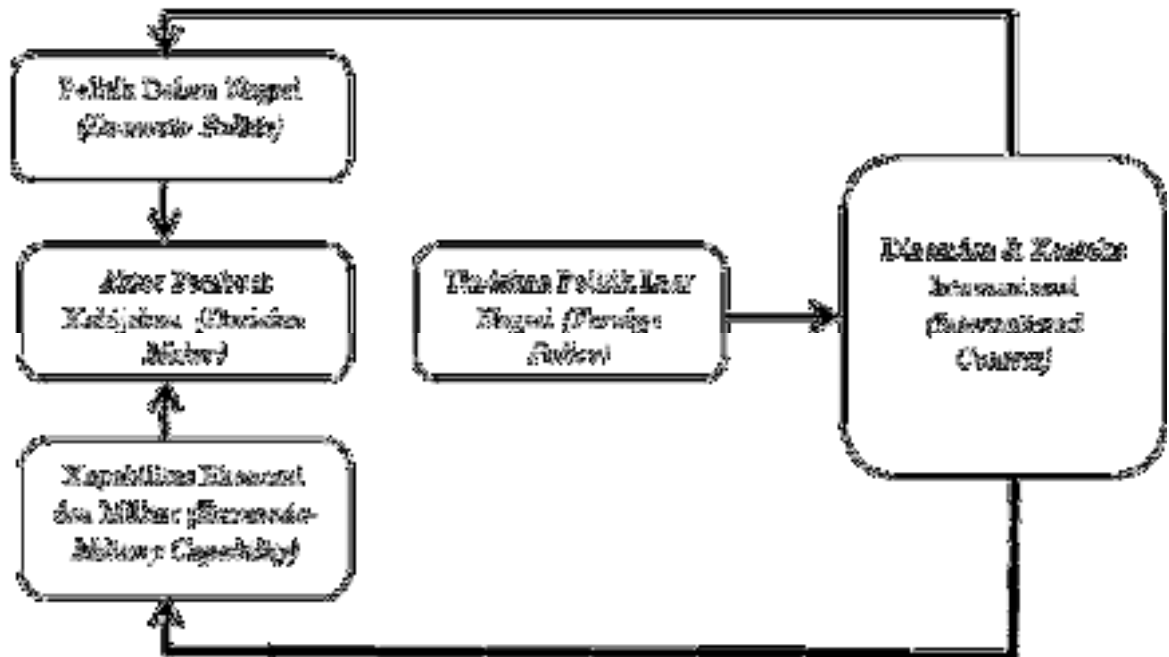


Diagram 1 : Teori Pembuatan Kebijakan Luar Negeri (Coplin, 1992)

Dalam pengaplikasian teori William D. Coplin pada kasus konflik Ambalat, SBY sebagai Presiden Republik Indonesia dikatakan menggunakan ketiga unsur tersebut dalam pertimbangan kebijakan yang ia ambil, definisinya dijelaskan sebagai berikut :

1. Situasi Politik Domestik Indonesia
2. Situasi Ekonomi dan Militer Domestik Indonesia
3. Konteks Internasional

D. HIPOTESA

Hipotesis penelitian ini adalah bahwa SBY menerapkan kebijakan luar negeri dengan cara damai (*soft diplomacy*) karena dua aspek, yaitu :

1. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono memilih menggunakan *Soft Power Diplomacy* karena menganggap Indonesia harus memperbaiki citra di mata internasional
2. Susilo Bambang Yudhoyono memilih menggunakan kebijakan yang bersifat *Soft Power Diplomacy* karena pengambilan kebijakan luar negeri Indonesia dipengaruhi oleh situasi politik domestik.

E. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk Mengetahui kebijakan luar negeri Indonesia terhadap sengketa ambalat dengan Malaysia di era Susilo Bambang Yudhoyono.
2. Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S1) pada Hubungan Internasional Fakultas ilmu social dan politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

F. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif dapat didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik studi pustaka (*library research*), dimana data-data tersebut diseleksi dan diolah dengan saksama dengan menggunakan teknik analisis data. Data sekunder yang penulis dapatkan adalah melalui sumber kepustakaan seperti buku, jurnal, surat kabar, dan webside dan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini.

G. JANGKAUAN PENELITIAN

Pembatasan jangka waktu atau periode yang dibuat dalam penelitian ini memiliki tujuan agar tetap fokus pada tujuan analisis yang ingin dicapai. Jangkauan penelitian diambil dari tahun 2004 saat Susilo Bambang Yudhoyono resmi menjadi Presiden keenam Republik Indonesia sampai terjadinya Sengketa Ambalat II tahun 2009. Periode tersebut, dirasa penulis cukup untuk membuat batasan penelitian yang difokuskan pada situasi konflik dan era kepemimpinan SBY, dan supaya tidak menghiraukan situasi yang terjadi sebelum dan sesudah jangka waktu penelitian.

H. SISTEMATIS PENULISAN

BABI : PENDAHULUAN, terdiri atas alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesa, metode penelitian, jangkauan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Dinamika hubungan Indonesia dan Malaysia dalam isu perbatasan

BAB III : Kebijakan *Soft Diplomacy* Susilo Bambang Yudhoyono

BAB IV : Alasan Susilo Bambang Yudhoyono menggunakan *Soft Diplomacy*

Terkait isu Ambalat

BAB V : Kesimpulan